

Penyusunan Dokumen Rencana Strategis Seminari Pius XII Kisol 2026-2031 (Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat)

Marianus Tapung* , Petrus Partus Redy Jaya, Maksimilianus Jemali, Wahyuni Purnami, Marlinda Mulu

Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng, Indonesia

Email: marianustapung45@gmail.com*

Keywords:

*Strategic Plan (Renstra);
Formation of Imam Candidates;
CIPP Evaluation Model; Triad
Quality Dimension; Adaptive
Humanist Transformation*

Abstract

This Community Service Activity (PKM) aims to assist the preparation of the Strategic Plan (Renstra) of the Pius XII Kisol Seminary 2026–2031 as an effort to strengthen the governance of educational institutions for prospective priests that are more systematic, professional, and data-based. For nearly seven decades, the management of this seminary has relied heavily on the personal charisma of leaders and institutional traditions, but the changing times, digital disruptions, and the dynamics of the younger generation demand a more structured approach to planning. The methods used are collaborative, reflective, and evidence-based, by utilizing the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model to map the existing conditions and the Triad Quality Dimension (structure, process, product) framework as an institutional development architecture. Data were obtained through observations, questionnaires, interviews, and Focus Group Discussions (FGDs) involving various stakeholders. The results of the analysis showed that there was a disparity between the formation pillars, especially in the aspects of health and institutional governance. Based on these findings, a transformation paradigm was formulated towards the formation model of "Adaptive Humanist" with the vision of "Independent Institutions, Strong Physical Souls, Resilient Calls". This strategic plan is expected to be a living document that guides the continuous renewal of the seminary in preparing spiritually, intellectually, and socially strong Church leaders.

Kata Kunci:

*Rencana Strategis (Renstra);
Formasi Calon Imam; Model
Evaluasi CIPP; Triad Quality
Dimension; Transformasi
Humanis Adaptif*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mendampingi penyusunan Rencana Strategis (Renstra) Seminari Pius XII Kisol 2026–2031 sebagai upaya memperkuat tata kelola lembaga pendidikan calon imam yang lebih sistematis, profesional, dan berbasis data. Selama hampir tujuh dekade, pengelolaan seminari ini banyak bertumpu pada karisma personal pimpinan dan tradisi institusional, namun perubahan zaman, disrupsi digital, serta dinamika generasi muda menuntut pendekatan perencanaan yang lebih terstruktur. Metode yang digunakan bersifat kolaboratif, reflektif, dan evidence-based, dengan memanfaatkan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk memetakan kondisi eksisting serta kerangka Triad Quality Dimension (*structure, process, product*) sebagai arsitektur pengembangan lembaga. Data diperoleh melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Hasil analisis menunjukkan adanya disparitas antar pilar formasi, terutama pada aspek kesehatan dan tata kelola kelembagaan. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan paradigma transformasi menuju model formasi “Humanis Adaptif” dengan visi “Mandiri Lembaga, Kuat Jiwa Raga, Resilien Panggilan”. Renstra ini

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan calon imam Seminari Pius XII Kisol (Sanpio) merupakan institusi pendidikan yang memiliki akar historis dan spiritual yang kuat di wilayah Keuskupan Ruteng, Manggarai Raya, Nusa Tenggara Timur. Didirikan pada tahun 1955 oleh para misionaris Serikat Sabda Allah (SVD), seminari ini telah berdiri selama tujuh dekade dan memberikan kontribusi intelektual, spiritual, dan moral yang besar bagi Gereja Katolik dan masyarakat luas (Synodal, 2025). Ribuan alumni lahir dari lembaga ini dan mengabdikan diri dalam berbagai bidang kehidupan, baik sebagai klerus maupun awam yang profesional. Selama hampir tujuh puluh tahun, pengelolaan lembaga ini banyak bertumpu pada karisma personal para pemimpinnya serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Pola tersebut terbukti mampu menjaga keberlangsungan seminari, namun dinamika zaman dewasa ini menuntut pendekatan yang lebih sistematis, terencana, dan berbasis data (Middlehurst, 2013).

Memasuki usia ke-70, Seminari Pius XII Kisol menghadapi berbagai tantangan baru yang tidak dapat dihindari. Disrupsi digital, perubahan karakter generasi Z dan Alpha yang memiliki kerentanan mental yang berbeda, serta meningkatnya tuntutan publik terhadap transparansi dan akuntabilitas pengelolaan lembaga pendidikan menjadi realitas yang harus direspons secara bijak. Dalam konteks inilah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Tim Universitas Katolik Indonesia (Unika) St. Paulus Ruteng hadir sebagai momentum penting. Kolaborasi ini menjadi sebuah *kairos*, yakni saat yang tepat untuk mengintegrasikan refleksi iman dengan pendekatan akademik yang terukur (Mulyasa, 2019). Melalui koordinasi intensif dengan pihak Seminari Pius XII Kisol, tim PKM mendampingi proses penyusunan Rencana Strategis (Renstra) 2026–2031 sebagai langkah transisi dari pola pengelolaan tradisional menuju tata kelola lembaga yang lebih profesional dan saintifik tanpa meninggalkan akar spiritualitas kristiani yang menjadi identitas utama seminari (Zaenudin & Zarkasih, 2021).

Penyusunan Renstra ini memiliki beberapa tujuan pokok (Sheyin, 2024). *Pertama*, Renstra berfungsi sebagai kompas yang menuntun arah perkembangan lembaga secara terencana dan berkelanjutan, sehingga visi dan misi formasi seminari dapat dirumuskan dengan lebih jelas. Seluruh dimensi pendidikan, antara lain: akademik (*Scientia*), spiritual (*Sanctitas*), intelektual (*Sapientia*), kesehatan (*Sanitas*), dan sosial (*Solidaritas*), diarahkan secara terpadu untuk membentuk calon imam dan pemimpin masa depan yang utuh (Sweeney, 2017). *Kedua*, Renstra menjadi dasar perencanaan program yang sistematis sehingga setiap unit kerja tidak lagi bergerak secara sporadis, tetapi berorientasi pada rencana jangka menengah dengan indikator kinerja yang terukur (Bryson et al., 2010). *Ketiga*, dokumen ini membantu lembaga membaca tanda-tanda zaman secara kritis, terutama dalam menghadapi perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan kehadiran kecerdasan buatan (AI), agar pola formasi tetap relevan dan kontekstual (Drucker, 1999). *Keempat*, Renstra memperkuat tata kelola lembaga melalui penentuan prioritas program, pengelolaan sumber daya yang lebih efektif, serta sistem evaluasi yang objektif (Kaplan & Norton, 2004). *Kelima*, Renstra membuka ruang kolaborasi yang lebih luas antara seminari, Gereja lokal, alumni, orang tua, dan masyarakat sehingga

pendidikan calon imam menjadi bagian dari gerak bersama komunitas umat Allah (Fialek, 2019).

Melalui laporan PKM ini, seluruh proses refleksi, dialog, dan kerja sama antara akademisi dan praktisi pendidikan seminari didokumentasikan sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus kontribusi nyata bagi pengembangan lembaga pendidikan calon imam di keuskupan Ruteng, secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, serta analisis situasi yang dilakukan oleh Tim Universitas Katolik Indonesia (Unika) St. Paulus Ruteng selama periode Januari-Maret 2026, ditemukan sebuah persoalan mendasar yang menjadi akar dari berbagai tantangan operasional di Seminari Pius XII Kisol (Sanpio), yakni belum adanya *roadmap* formal dalam bentuk Rencana Strategis (Renstra) yang sistematis, tertulis, dan berbasis kajian akademik. Selama hampir tujuh dekade, Sanpio telah menunjukkan peran penting sebagai lembaga formasi yang melahirkan banyak kader pemimpin Gereja dan masyarakat. Namun keberhasilan tersebut sebagian besar bertumpu pada karisma personal para formator serta tradisi pengelolaan yang diwariskan secara intuitif dari satu generasi kepemimpinan ke generasi berikutnya. Model pengelolaan seperti ini terbukti mampu menjaga keberlangsungan lembaga, tetapi dalam konteks pendidikan modern yang semakin kompleks, ketiadaan perencanaan strategis tertulis mulai menimbulkan berbagai keterbatasan, terutama dalam memetakan arah pengembangan lembaga secara terencana dan berkelanjutan (Hinton, 2012).

Ketiadaan dokumen strategis membuat lembaga menghadapi kesulitan dalam menyelaraskan visi besar seminari dengan implementasi program di tingkat operasional. Di tengah dinamika perubahan sosial, disrupsi teknologi digital, serta karakteristik generasi Z dan *Alpha* yang memiliki pola belajar dan kerentanan mental yang berbeda, lembaga membutuhkan kerangka perencanaan yang lebih sistematis (Bryson et al., 2010). Tanpa panduan strategis yang jelas, pemanfaatan sumber daya manusia, aset fisik, maupun sumber daya finansial sering kali bersifat reaktif dan jangka pendek (Johnson, 2023). Akibatnya, sejumlah isu seperti menurunnya minat baca, tantangan kesehatan mental siswa, serta pengelolaan fasilitas pendidikan cenderung ditangani secara *ad hoc* ketika masalah sudah muncul, bukan melalui pendekatan perencanaan yang preventif dan berorientasi jangka panjang (Tapung et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya instrumen perencanaan yang mampu menjadi peta jalan bagi pengembangan lembaga secara lebih terarah dan terukur (Davies & Ellison, 2013).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji perencanaan strategis di lembaga pendidikan. Bryson et al. (2010) menekankan pentingnya perencanaan strategis dalam organisasi publik untuk meningkatkan akuntabilitas dan kinerja. Davies dan Ellison (2013) mengembangkan kerangka perencanaan strategis di sekolah yang menekankan pada visi, misi, dan evaluasi berkelanjutan. Middlehurst (2013) menyoroti peran kepemimpinan strategis dalam pendidikan tinggi, sementara Ginter et al. (2018) menerapkan pendekatan manajemen strategis di organisasi kesehatan dan pendidikan. Hinton (2012) memberikan panduan praktis perencanaan strategis di pendidikan tinggi, dan Johnson (2023) meneliti efektivitas perencanaan strategis terhadap kinerja organisasi sekolah. Namun, studi-studi tersebut umumnya berfokus pada lembaga pendidikan umum, dan masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji perencanaan strategis di lembaga pendidikan calon imam dengan pendekatan yang mengintegrasikan dimensi teologis dan manajerial secara simultan. Penelitian tentang penerapan model evaluasi CIPP dan kerangka Triad Quality Dimension di seminari juga masih

jarang ditemukan, sehingga kegiatan PKM ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan pendekatan yang memadukan refleksi iman dan manajemen pendidikan modern.

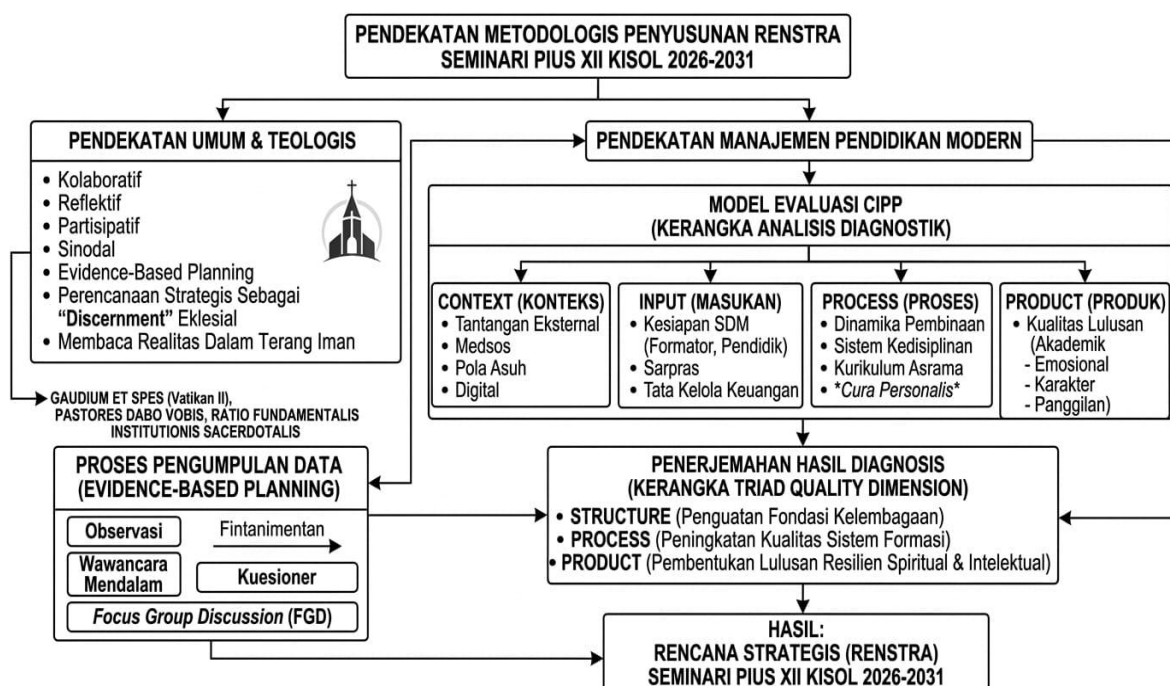
Menanggapi kondisi tersebut, Tim PKM Unika St. Paulus Ruteng menawarkan solusi berupa pendampingan teknis dan akademik dalam penyusunan dokumen Rencana Strategis Seminari Pius XII Kisol 2026–2031. Pendampingan ini tidak hanya bertujuan menghasilkan dokumen formal, tetapi juga memfasilitasi proses refleksi institusional yang mengintegrasikan pendekatan manajemen pendidikan modern dengan nilai khas formasi seminari yang dirumuskan dalam pilar 5S: *Sanctitas* (kekudusan), *Scientia* (ilmu pengetahuan), *Sapientia* (kebijaksanaan), *Sanitas* (kesehatan), dan *Solidaritas* (kepedulian sosial) (<https://obormedia.com/product/sanpio-goes-synodal/>)

Melalui pendekatan *evidence-based planning*, tim mengumpulkan data (kuantitatif dan kualitatif) dari berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa strategi yang dirumuskan benar-benar berakar pada realitas lembaga. Setiap pilar dirancang memiliki indikator capaian yang terukur sehingga dapat menjadi dasar evaluasi berkelanjutan (Dudycz et al., 2022). Dengan pendekatan ini, Renstra diharapkan mampu mentransformasi tata kelola Sanpio menjadi lebih profesional, akuntabel, dan adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus tetap setia pada tradisi spiritual yang menjadi identitasnya. Dokumen ini diharapkan menjadi landasan strategis yang memandu pengembangan Seminari Pius XII Kisol menuju masa depan yang berkelanjutan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mendampingi penyusunan Rencana Strategis Seminari Pius XII Kisol 2026–2031 sebagai upaya memperkuat tata kelola lembaga pendidikan calon imam yang lebih sistematis, profesional, dan berbasis data. Adapun manfaat dari kegiatan ini adalah sebagai berikut. Pertama, kegiatan ini menghasilkan dokumen Renstra yang menjadi panduan formal bagi pengembangan lembaga secara terencana dan berkelanjutan, sehingga setiap unit kerja memiliki arah yang jelas dan indikator kinerja yang terukur. Kedua, melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif, kegiatan ini membangun kesadaran kolektif di kalangan pemangku kepentingan tentang pentingnya perencanaan strategis berbasis data, sekaligus memperkuat kapasitas internal lembaga dalam menyusun dan mengimplementasikan rencana strategis secara mandiri di masa mendatang. Ketiga, hasil analisis menggunakan model CIPP dan kerangka *Triad Quality Dimension* memberikan peta komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan lembaga, yang menjadi dasar bagi perumusan program-program prioritas untuk meningkatkan kualitas formasi calon imam secara holistik. Keempat, Renstra ini menjadi alat untuk meningkatkan akuntabilitas lembaga kepada para pemangku kepentingan, termasuk Gereja lokal, alumni, orang tua, dan masyarakat, sekaligus memperkuat kepercayaan publik terhadap pengelolaan seminari. Kelima, kegiatan ini memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam penerapan model evaluasi dan perencanaan strategis di lembaga pendidikan berbasis spiritualitas. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya menghasilkan dokumen administratif, tetapi juga menjadi katalis bagi transformasi kelembagaan yang berkelanjutan di Seminari Pius XII Kisol menuju tata kelola yang lebih profesional, adaptif, dan humanis.

METODE PENELITIAN

Penyusunan Rencana Strategis (Renstra) Seminari Pius XII Kisol 2026–2031 dilaksanakan melalui pendekatan metodologis yang kolaboratif, reflektif, partisipatif, sinodal, dan berbasis bukti (*evidence-based planning*) (Taylor & Machado, 2006). Proses ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan administratif semata, melainkan sebagai bagian dari refleksi iman dan tanggung jawab kelembagaan dalam membaca tanda-tanda zaman. Oleh karena itu, pendekatan filosofis dan teologis menjadi fondasi penting dalam seluruh proses penyusunannya. Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) memandang perencanaan strategis sebagai bentuk discernment eklesial, yaitu usaha bersama untuk menafsirkan dinamika sosial, budaya, dan perkembangan teknologi dalam terang iman Gereja. Inspirasi ini sejalan dengan semangat dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium et Spes* (1965) yang mendorong Gereja untuk membaca realitas dunia secara kritis dan kontekstual. Dalam perspektif ini, perencanaan strategis dipahami sebagai tanggung jawab iman manusia untuk menata masa depan lembaga secara bijak, berangkat dari keyakinan bahwa Allah sendiri adalah “Perencana Agung” dalam sejarah keselamatan. Prinsip ini juga ditegaskan dalam anjuran apostolik *Pastores Dabo Vobis* (1992) (Korain, 2020), serta pedoman formasi imam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (2016), yang menekankan pentingnya pembinaan calon imam secara integral dan kontekstual (Selejdak, 2018).



Tim PKM Unika St. Paulus Ruteng

Gambar 1. Alur Pendekatan dan Metode Penyusunan Renstra Seminari Pius XII Kisol

Sumber: Analisis Tim PKM Unika St. Paulus Ruteng, 2026

Secara teknis, penyusunan Renstra menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sebagai kerangka analisis diagnostik untuk memetakan kondisi riil lembaga secara objektif (Hartono et al., 2025) (Stufflebeam & Zhang, 2017). Analisis konteks menelaah tantangan eksternal seperti pengaruh media sosial, perubahan pola asuh keluarga, serta perkembangan teknologi digital yang memengaruhi generasi muda. Pada dimensi input, dilakukan evaluasi terhadap kesiapan sumber daya manusia, kualifikasi formator dan tenaga

pendidik, ketersediaan sarana prasarana, serta tata kelola keuangan lembaga. Dimensi proses meninjau dinamika pembinaan harian, termasuk sistem kedisiplinan, kurikulum asrama, dan praktik pendampingan personal yang berlandaskan prinsip cura personalis. Sementara itu, dimensi produk menilai kualitas lulusan dari aspek akademik, kematangan emosional, integritas karakter, serta keteguhan panggilan hidup (Tapung, 2025). Hasil diagnosis tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam kerangka *Triad Quality Dimension* (structure, process, product) yang menekankan penguatan fondasi kelembagaan, peningkatan kualitas sistem formasi, serta pembentukan lulusan yang resilien secara spiritual dan intelektual (Drucker, 1999). Seluruh proses diperkuat melalui pengumpulan data dari berbagai pemangku kepentingan serta divalidasi melalui Focus Group Discussion (FGD) pada 27 Februari 2026, sehingga Renstra ini diharapkan menjadi *living document* yang memandu pembaruan berkelanjutan Seminari Pius XII Kisol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kondisi eksisting di Seminari Pius XII Kisol (Sanpio) menggunakan model evaluasi CIPP dan pilar 5S menyingkapkan tabir realitas yang selama ini tersembunyi di balik karisma tradisional lembaga. Temuan data kuantitatif menunjukkan adanya disparitas yang tajam antar pilar pembinaan; di satu sisi, aspek spiritualitas dan intelektualitas mencapai skor yang sangat tinggi, namun di sisi lain, aspek kesehatan dan tata kelola berada pada level yang mengkhawatirkan. Data menunjukkan bahwa pengenalan Tuhan (*Sanctitas*) meraih skor $M=4,65$ dan kemampuan berpikir kritis alumni (*Scientia*) mencapai $M=4,62$. Sementara itu, pilar *Sapientia* (Kebijaksanaan/Karakter) menunjukkan skor $M=4,12$, yang mengindikasikan bahwa meskipun karakter terbina dengan baik, masih terdapat ruang untuk internalisasi nilai-nilai kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan hidup. Sebaliknya, pilar *Solidaritas* berada pada skor $M=3,85$, yang mencerminkan perlunya penguatan kepedulian sosial yang lebih kontekstual di luar lingkungan seminari. Capaian ini dikontraskan secara tajam dengan rendahnya pilar *Sanitas* ($M=3,09$), yang mencerminkan adanya "ketegangan gizi" dan kelemahan infrastruktur kesehatan. Temuan ini memberikan dasar empiris bahwa selama tujuh dekade, Sanpio telah berhasil membangun "isi" spiritual dan intelektual yang kuat, namun cenderung mengabaikan "wadah" manusiawi dan biologis para seminaris. Tanpa revitalisasi pada aspek kesehatan fisik dan psikis, resiliensi panggilan para seminaris terancam oleh hambatan biologis dan mental yang bersifat sistemik. Temuan data-data diatas dikonfirmasi lagi dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD) pada tanggal 27 Februari 2026. Selanjutnya, hasil analisis temuan pada kegiatan FGD dikonfirmasi dan diperdalam lagi melalui pertemuan lanjutan secara daring (zoom meeting) bersama pimpinan Seminari Kisol yang dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2026.

Menyikapi temuan tersebut, PKM ini menggagas **Paradigma Transformasi: Dari Asketisme Konvensional Menuju Humanis Adaptif**. Paradigma ini tidak bertujuan untuk meniadakan tradisi askese yang luhur, melainkan memurnikannya agar lebih menghargai martabat manusiawi secara utuh (humanis) dan relevan dengan tantangan generasi digital (adaptif) (Pasati, 2023). Pembahasan mengenai paradigma ini menekankan bahwa kesucian dan kecerdasan tidak boleh lahir dari tekanan atau intimidasi, melainkan dari ekosistem yang aman dan sehat (Lipiec, 2018). Transformasi ini menggeser pola pembinaan yang selama ini menekankan ketahanan individual secara kaku menuju pembinaan yang integratif, di mana

aspek Sanitas dan Solidaritas diposisikan sejajar dengan *Sanctitas* dan *Scientia* (Tomkiewicz, 2018). Hal ini sejalan dengan mandat *Ratio Fundamentalis* 2016 yang menekankan pentingnya kesehatan fisik dan psikis sebagai prasyarat utama formasi calon imam yang utuh, sehingga panggilan yang lahir bukan karena keterpaksaan asketis, melainkan karena kematangan pribadi yang sehat (Congregation for the Clergy, 2016).



Gambar 2. Presentasi Kondisi Eksisting oleh Tim Penyusun (Tim PKM)
Sumber: Dokumentasi Tim PKM Unika St. Paulus Ruteng, 2026



Gambar 3. Presentasi Alur Penyusunan Dokumen Renstra oleh Tim Penyusun (Tim PKM)
Sumber: Dokumentasi Tim PKM Unika St. Paulus Ruteng, 2026



Gambar 4. Peserta FGD melakukan Diskusi Kelompok
Sumber: Dokumentasi Tim PKM Unika St. Paulus Ruteng, 2026



Gambar 5. Penyerahan Dokumen Renstra kepada pihak Keuskupan Ruteng dan Yayasan Pendidikan Seminari Pius XII Kisil
Sumber: Dokumentasi Tim PKM Unika St. Paulus Ruteng, 2026

Visi baru yang dirumuskan, yaitu "**Mandiri Lembaga, Kuat Jiwa Raga, Resilien Panggilan**", merupakan sintesis teologis-manajerial untuk menjawab kelemahan struktural tersebut. Visi ini diturunkan ke dalam enam misi strategis yang menyasar langsung pada titik lemah kondisi eksisting. Misi 1 dan 2 berfokus pada kemandirian lembaga melalui modernisasi tata kelola digital, mengingat skor penerapan SOP keuangan saat ini hanya berada pada angka 3,00; dan penguatan jejaring alumni untuk mitigasi risiko fiskal. Misi 3 dan 4 secara spesifik menangani masalah kesehatan holistik dan penciptaan ekosistem asrama yang bebas perundungan untuk menutup "**Kesenjangan Empati**" yang terdeteksi secara kualitatif, guna

menaikkan skor Solidaritas. Misi 5 dan 6 diarahkan untuk memastikan formasi spiritual dan intelektual tetap adaptif melalui pendampingan personal yang intensif. Melalui 12 tujuan dan arah kebijakan strategis, Sanpio berkomitmen untuk melakukan "Bedah Konseptual" yang mengintegrasikan model CIPP sebagai pisau bedah diagnostik dan *Triad Quality Dimension* sebagai arsitektur pengembangan yang presisi pada aspek struktur, proses, dan produk.

Pada level operasional, temuan ini diejawantahkan dalam Sasaran Strategis dan Indikator Kinerja Utama (IKU) yang disusun dalam tiga fase: *Build* (2026), *Grow* (2027-2029), dan *Prove* (2030-2031). Program strategis dirancang bukan sebagai kegiatan *ad-hoc*, melainkan rangkaian intervensi yang saling mengunci secara kausalitas (Ginter et al., 2018). Sebagai contoh, penguatan dimensi *Structure* (Mandiri Lembaga) melalui audit internal berkala dan pembentukan *Endowment Fund* (Dana Abadi) berbasis kontribusi alumni menjadi fondasi agar dimensi *Process* (Kuat Jiwa Raga) dapat berjalan stabil tanpa gangguan krisis finansial (Mesra & Tuerah, 2024). Transformasi digital dalam pembelajaran dan standardisasi menu sehat menjadi program prioritas untuk memastikan bahwa setiap seminaris memiliki daya dukung biologis yang optimal dalam menyerap nilai-nilai spiritual (*Sapientia*) dan intelektual (Kim, 2018). Targetnya jelas: pada tahun 2031, Sanpio tidak hanya dikenal karena sejarahnya, tetapi karena bukti nyata (*Prove*) kualitas lulusan yang lincah secara intelektual namun tetap berakar pada nilai kemanusiaan yang sehat (<https://voxntt.com/2026/03/05/seminari-kisol-luncurkan-renstra-2026-2031-untuk-hadapi-tantangan-era-vuca/109383/>).

Sebagai simpulan dari pembahasan, integrasi antara data kuantitatif dan rencana strategis ini menciptakan sebuah "kompas formatif" bagi Seminari Kisol. Keberanian lembaga untuk mengakui adanya fenomena "silo komunikasi" antar unit tugas, serta keterbatasan mitigasi risiko keuangan merupakan langkah awal menuju *Discernment Eklesial* yang jujur (Flores, 2015). Dengan menetapkan IKU yang terukur, seperti peningkatan skor penerapan SOP dan penyelesaian legalitas aset tanah, Sanpio memastikan bahwa setiap langkah transformasi berjalan secara akuntabel. Dengan demikian, inilah esensi dari PKM ini: mendampingi sebuah institusi besar dalam masa *Kairos*-nya untuk berbenah, dari pengelolaan yang bersifat intuitif-tradisional menuju pengelolaan profesional-saintifik, demi melahirkan generasi imam dan pemimpin masa depan yang benar-benar resilien bagi Gereja dan bangsa.

Dokumen Rencana Strategis (Renstra) Seminari Pius XII Kisol 2026-2031 disusun dalam struktur tematik yang komprehensif, diawali dengan Bab I Pendahuluan yang membingkai penyusunan ini sebagai momen *Kairos* dan manifesto transisi dari pola tradisional menuju profesionalisme. Landasan fundamental diperkuat pada Bab II melalui perspektif teologis-biblis, magisterium, dan hukum Gereja, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan Bab III mengenai kondisi eksisting sebagai *baseline* strategis transformasi. Perubahan arah kebijakan secara radikal dituangkan dalam Bab IV melalui pergeseran paradigma dari asketisme konvensional menuju "Humanis Adaptif", yang menjadi roh bagi perumusan Bab V terkait Visi, Misi, Tujuan, dan Arah Kebijakan Strategis. Detail operasionalisasi diletakkan pada Bab VI yang memuat Sasaran Strategis, Program, serta Indikator Kinerja Utama (IKU) dan Tahunan sebagai alat ukur keberhasilan. Untuk menjamin keberlanjutan dan akuntabilitas, Bab VII mengatur sistem monitoring, evaluasi, dan penjaminan mutu, yang diperkuat dengan pemetaan Bab VIII mengenai mitigasi risiko sistemik. Kemandirian institusi dijabarkan dalam Bab IX melalui strategi pembiayaan dan kemandirian fiskal yang inovatif, hingga akhirnya ditutup pada Bab X dengan sebuah epilog transformasi untuk meneguhkan identitas,

mengokohkan lembaga, dan mematangkan panggilan para seminaris. Seluruh rangkaian dokumen ini didukung oleh daftar pustaka yang relevan serta lampiran data hasil analisis kuesioner dari berbagai pemangku kepentingan yang menjamin validitas dokumen ini sebagai panduan strategis lima tahun ke depan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh Tim Universitas Katolik Indonesia (Unika) St. Paulus Ruteng dalam pendampingan penyusunan Rencana Strategis (Renstra) Seminari Pius XII Kisol 2026–2031 merupakan langkah penting dalam mentransformasi tata kelola lembaga dari pola tradisional yang bertumpu pada karisma personal menuju pengelolaan yang lebih sistematis, profesional, dan berbasis data. Melalui pendekatan metodologis yang kolaboratif, reflektif, dan *evidence-based*, proses ini berhasil memetakan kondisi eksisting lembaga secara objektif menggunakan model evaluasi CIPP serta merumuskan arah pengembangan strategis melalui kerangka Triad Quality Dimension yang berfokus pada penguatan struktur, proses formasi, dan kualitas lulusan. Temuan utama menunjukkan bahwa Sanpio memiliki kekuatan besar pada dimensi spiritualitas dan intelektualitas, namun masih memerlukan penguatan pada aspek kesehatan, tata kelola, dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, Renstra yang dihasilkan tidak hanya menjadi dokumen administratif, melainkan living document yang memandu transformasi lembaga secara berkelanjutan melalui visi “Mandiri Lembaga, Kuat Jiwa Raga, Resilien Panggilan”. Dengan arah strategis ini, Seminari Pius XII Kisol diharapkan mampu tetap setia pada tradisi spiritualnya sekaligus adaptif terhadap tantangan zaman dalam membentuk calon imam dan pemimpin Gereja masa depan yang utuh, tangguh, dan berintegritas.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, beberapa saran dapat direkomendasikan. Pertama, pihak Seminari Pius XII Kisol disarankan untuk segera menetapkan Renstra 2026–2031 sebagai dokumen resmi lembaga melalui penerbitan Surat Keputusan Pimpinan, sehingga seluruh komponen lembaga memiliki komitmen bersama dalam implementasinya. Kedua, perlu dibentuk tim pemantau dan evaluasi khusus yang bertugas melakukan review berkala terhadap pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) setiap tahun, guna memastikan bahwa setiap program berjalan sesuai target dan dapat dilakukan perbaikan jika diperlukan. Ketiga, aspek kesehatan fisik dan mental seminaris yang menjadi temuan kritis perlu segera ditindaklanjuti melalui penyusunan program kesehatan holistik, termasuk penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai, pemeriksaan kesehatan rutin, serta layanan konseling psikologis yang profesional. Keempat, dalam rangka memperkuat pilar Solidaritas, seminari disarankan untuk mengembangkan program pengabdian masyarakat yang lebih terstruktur dan melibatkan seminaris secara aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di sekitar lingkungan seminari. Kelima, untuk memastikan keberlanjutan transformasi tata kelola, pihak seminari perlu melakukan sosialisasi dan internalisasi Renstra kepada seluruh civitas akademika melalui berbagai forum, serta menjalin kemitraan strategis dengan alumni, orang tua, dan Gereja lokal sebagai mitra pengembangan lembaga. Keenam, Tim PKM Unika St. Paulus Ruteng disarankan untuk melakukan pendampingan lanjutan dalam bentuk monitoring dan evaluasi implementasi Renstra pada tahun-tahun berikutnya, serta mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai dampak penerapan Renstra terhadap kualitas formasi calon imam di Seminari Pius XII Kisol.

REFERENSI

- Bryson, J., Berry, F., & Yang, K. (2010). The state of public strategic management research. *Public Administration Review*.
- Congregation for the Clergy. (2016). *The Gift of the Priestly Vocation: Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Vatican Press.
- Davies, B., & Ellison, L. (2013). Strategic direction and development of the school. *School Leadership & Management*. <https://doi.org/10.1080/13632434.2012.724670>
- Drucker, P. (1999). Management challenges for the 21st century. *Journal of Management Development*.
- Dudycz, H., Hernes, M., & Nowosielski, K. (2022). Intelligent management control systems in higher education. *Information Systems Management*.
- Fialek, P. (2019). Suitability for Sacred Ordination and Preparation Process for the Priesthood According to the 1983 Code of Canon Law and Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis of 2016. *Kosciol i Prawo*, 8(2), 67–84. <https://doi.org/10.18290/kip.2019.8.2-5>
- Flores, F. (2015). Pastoral Charity and Priestly Identity in Pastores Dabo Vobis. *Gregorianum*.
- Ginter, P., Duncan, J., & Swayne, L. (2018). Strategic management of health care organizations. *Health Services Management Research*.
- Hartono, H., Wismasit, H., & Darmayanti, E. (2025). Evaluation of independent curriculum using CIPP model. *Literacy: International Scientific Journals*.
- Hinton, K. (2012). A practical guide to strategic planning in higher education. *Society for College and University Planning Journal*.
- Johnson, M. (2023). Strategic planning and organizational effectiveness in schools. *Journal of Organizational Psychology and Educational Management*. <https://doi.org/10.69610/j.jopem.20230611>
- Kaplan, R., & Norton, D. (2004). Measuring the strategic readiness of intangible assets. *Harvard Business Review*.
- Kim, A. J. (2018). Lumen Gentium and Unity in Christ. *Ecclesiology*, 14(1), 51–68.
- Korain, Y. (2020). Cintakasih Pastoral sebagai Jiwa Spiritualitas Imam Menurut Pastores Dabo Vobis. *Studia Philosophica et Theologica*, 20(1), 63–76. <https://doi.org/10.35312/spet.v20i1.178>
- Lipiec, D. (2018). The Normative Dimension of the Pastoral Formation of Seminarians. *Rocznik Teologii Katolickiej*, 17(1), 119–132.
- Mesra, R., & Tuerah, P. (2024). Strategic planning in schools: educational management study. *Journal on Education*.
- Middlehurst, R. (2013). Strategic leadership in higher education. *Leadership Foundation for Higher Education Journal*.
- Mulyasa, E. (2019). School based management and education quality improvement. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Pasati, Y. D. P. (2023). Visi Teologis dan Manajemen Pembinaan Calon Imam berdasarkan Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis. *Felicitas: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama*, 3(2).
- Selejdak, R. (2018). Formacja kandydatów do kapłaństwa w świetle nowego Ratio fundamentalis institutionis sacerdotalis. *Collectanea Theologica*, 87(3), 97–133. <https://doi.org/10.21697/ct.2017.87.3.04>
- Sheyin, A. O. (2024). Strategic planning and school effectiveness. *Mimbar Ilmu*.
- Stufflebeam, D., & Zhang, G. (2017). The CIPP evaluation model. *Evaluation and Program Planning*.
- Sweeney, J. M. (2017). Priestly Formation and the Vision of Pastores Dabo Vobis. *Seminary Journal*.

- Synodal, G. (2025). *Goes synodal*. (Bunga Rampai 'Sanpio Goes Synodal: Revolusi Pendidikan Melalui Ekaristi Transformatif: Obor, Jakarta.
- Tapung, M. (2025). *APPLICATION OF CRISP (CONTEXT-RESPONSIVE , INPUT , SYSTEM , AND PRODUCT EVALUATION) METHOD TO THE IMPLEMENTATION OF DIFFERENTIATED LEARNING MODELS 2022). Background The Driving School Program implements differentiated The Driving School Program is an improvement of the previous school. 5*, 1–18.
- Tapung, M., Katolik, U., Santu, I., Ruteng, P., Tenggara, E. N., & Email, I. (2024). *The Impact of the Low Quality of Teachers on the Learning Process Results of School Accreditation in Manggarai Regency Indonesia. 04(03)*, 770–782.
- Taylor, J., & Machado, M. (2006). Higher education leadership and strategic planning. *Higher Education Policy*.
- Tomkiewicz, M. (2018). Ratio Fundamentalis: The Role of Specialists in Formation for Priesthood – Reflection on Legal Issues. *Philosophy and Canon Law*, 4, 177–190.
- Zaenudin, A., & Zarkasih, Z. (2021). Strategic planning in theological educational leadership. *Edulead: Journal of Education Management*.